

Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rusunawa

Renny Febrida^{1*}, Muhammad Kevin Ardhiwilaga², Faza Nadzry Putri Latuconsina³, Haydar Alfarabi Sumadinata⁴, Marsha Afifah Yusuf⁵, Natha Nuel Silalahi⁶, Gema Gempita⁷

^{1,7}Departemen Ilmu dan Teknologi Material Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

⁵Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

⁶Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran

E-mail: renny.febrida@unpad.ac.id¹

Article History:

Received: 08 September 2025

Revised: 05 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Keywords: Counseling, Posyandu Cadres, Stunting, PHBS, Public Health.

Abstract: This study aims to evaluate the effectiveness of counseling activities in improving the understanding of posyandu cadres regarding stunting and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The results showed a significant increase in the average pre-test score from 8.68 to 9.5 in the post-test out of a total of 10 points. This improvement demonstrates that counseling successfully enhanced the cadres' knowledge, which positively impacts posyandu performance in addressing stunting. Thus, the role of posyandu cadres is crucial in supporting stunting prevention efforts and improving public health.

Kata Kunci: Penyuluhan, Kader Posyandu, Stunting, PHBS, Kesehatan Masyarakat.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman kader posyandu mengenai stunting dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata pre-test sebesar 8,68 menjadi 9,5 pada post-test dari total 10 poin. Peningkatan ini membuktikan bahwa penyuluhan mampu memperluas pengetahuan kader, yang berdampak positif terhadap kinerja posyandu dalam penanganan stunting. Dengan demikian, peran kader posyandu sangat krusial dalam mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan masyarakat.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi yang terjadi pada balita ketika pertumbuhannya terhambat, terutama tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, akibat kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini membuat anak lebih mudah terserang penyakit dan dapat berdampak negatif terhadap produktivitasnya di kemudian hari. Secara lebih luas, stunting juga dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi, memperparah kemiskinan, serta memperbesar kesenjangan sosial (1, 2). Secara global pada tahun 2016, sebanyak 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting. Stunting diukur dengan z-score tinggi badan terhadap usia yang lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak dari *World Health Organization* (WHO), yang menunjukkan pembatasan pertumbuhan potensial seorang anak. Stunting pada anak dapat terjadi dalam 1000 hari pertama setelah pembuahan dan terkait dengan banyak faktor, termasuk status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan zat gizi mikro, dan lingkungan (3, 4).

Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024. Target penurunan stunting dalam RPJMN 2015-2019 sebesar 28 persen, sedangkan RPJMN 2020-2024 menargetkan 14 persen. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan, sekitar 37,2 persen anak mengalami stunting. Prevalensi stunting turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018, dan semakin menurun menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) (1, 5). Namun, penurunan angka stunting di Indonesia masih cukup jauh dari target. Percepatan penurunan prevalensi stunting juga telah masuk ke dalam strategi nasional yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung komitmen pemerintah.

Salah satu upaya agar program-program pencegahan stunting yang diberikan oleh pemerintah mampu menjangkau masyarakat hingga ke akar-akarnya dilakukan melalui pos pelayanan terpadu (Posyandu). Posyandu berfungsi sebagai sarana penyedia pelayanan kesehatan yang paling terjangkau bagi masyarakat, khususnya mengenai masalah stunting. Posyandu adalah perpanjangan tangan Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) yang memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat pada tingkat kecamatan di tiap provinsi (6). Puskesmas Rusunawa merupakan sebuah pelayanan kesehatan masyarakat Kecamatan Arcamanik yang membina 26 posyandu yang berada di Kecamatan Arcamanik yang berada di sekitar komplek rumah susun (7). Rumah susun merupakan lingkungan tempat warga tinggal bersama-sama dengan berbagai macam orang sehingga anak-anakpun akan berinteraksi dengan lingkungan yang beragam.

Pada pelaksanaan kegiatan posyandu, tenaga kesehatan dibantu oleh warga masyarakat setempat yang disebut kader. Kader inilah yang nantinya menjadi motor penggerak atau pengelola dari upaya kesehatan primer (8). Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah pengetahuan kader tentang posyandu, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (8-10). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang gambaran pengetahuan kader posyandu di bawah lingkup kerja Puskesmas Rusunawa terhadap materi-materi yang berkaitan dengan stunting.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara sebagai alat pengumpulan data dan informasi. Untuk mengetahui wawasan pengetahuan kader posyandu wawancara dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rusunawa pada bulan Januari hingga Februari 2024. Populasi penelitian adalah seluruh kader posyandu di wilayah Cisaranten Kulon dan Cisaranten Endah, Arcamanik, Kota Bandung.

Hasil wawancara menjadi data primer yang yang diperoleh dengan cara melakukan tanya

jawab secara langsung dan dipandu melalui pernyataan yang sesuai dengan fokus penelitian yang disiapkan. Topik pertanyaan terdiri dari:

- a. Pengetahuan Kader
- b. Pelaksanaan program dan penyuluhan pada Posyandu

a. Pengetahuan Kader

Pertanyaan diberikan untuk mengukur pengetahuan Kader Posyandu terhadap gizi anak, *stunting*, serta berkaitan dengan pengukuran antropometri. Pertanyaan terdiri dari:

1. Bagaimana pengetahuan kader terhadap gizi yang baik (ASI eksklusif)?
2. Bagaimana pengetahuan kader terhadap gizi yang baik (Isi Piringku)?
3. Bagaimana pengetahuan kader terhadap gizi yang baik (MPASI)?
4. Bagaimana cara kader melakukan pengukuran antropometri di posyandu?

b. Pelaksanaan Program Dan Penyuluhan Pada Posyandu

Pertanyaan diberikan untuk mengukur seberapa sering posyandu melakukan penyuluhan sebagai pencegahan *stunting* dan gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Rusunawa. Pertanyaan terdiri dari:

1. Penyuluhan terkait *stunting*
2. Penyuluhan terkait ASI
3. Penyuluhan terkait Isi Piringku
4. Penyuluhan terkait MPASI
5. Apa saja kegiatan intervensi *stunting* yang sudah pernah dilakukan di posyandu tersebut? (program-programnya)

Adapun upaya penulis untuk mengembangkan pengetahuan kader setelah melakukan wawancara adalah memberikan penyuluhan mengenai gizi dan PHBS kepada masyarakat Cisaranten Kulon dan Cisaranten Endah khususnya untuk kader posyandu untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Penyuluhan dilakukan melalui tiga cara pendekatan:

1. pematerian oleh narasumber yang berprofesi sebagai dokter anak secara langsung
2. pemberian *leaflet* yang berisi informasi tentang pencegahan *stunting*, PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat), dan prinsip Isi Piringku.
3. kuesioner berupa *pretest* dan *posttest* yang mencakup materi gizi dan PHBS agar pengetahuan masyarakat semakin meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rusunawa terkait materi *stunting*. Wawancara dilakukan di 26 Posyandu yang tersebar di wilayah Cisaranten Kulon dan Cisaranten Endah. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar kader sudah memiliki pemahaman yang cukup baik, terutama mengenai pentingnya gizi anak, praktik pemberian ASI eksklusif, dan prinsip Isi Piringku. Namun, masih terdapat beberapa Posyandu yang belum maksimal dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat.

Dari total 26 Posyandu, dua di antaranya belum pernah melakukan penyuluhan terkait *stunting*. Selain itu, empat Posyandu dinilai masih memiliki kekurangan dalam pengetahuan tentang ASI eksklusif, dan tujuh Posyandu memiliki kader yang belum mampu menjelaskan konsep Isi Piringku secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan pengetahuan di antara para kader yang dapat berdampak pada efektivitas upaya pencegahan

stunting.

Dalam aspek pengukuran antropometri, sebagian besar kader dinilai cukup mampu menggunakan alat ukur seperti timbangan dan pengukur tinggi badan, yang merupakan salah satu indikator penting dalam mendeteksi risiko stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan teknis terkait alat ukur sudah berjalan cukup baik.

Namun demikian, data menunjukkan bahwa sebanyak 14 posyandu belum memiliki program intervensi stunting yang terstruktur. Ketidakterlibatan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman kader terhadap bentuk intervensi yang tepat atau minimnya koordinasi dengan Puskesmas.

Sebagai bentuk intervensi, dilakukan kegiatan penyuluhan dengan pendekatan edukatif, yang mencakup pematerian oleh dokter anak, distribusi leaflet informasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test (Tabel 1). Pada hasil pre-test, distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik sebelum penyuluhan. Mayoritas responden (23 orang) memperoleh skor 9, dan 13 responden bahkan memperoleh skor sempurna (10 poin). Meskipun demikian, terdapat beberapa responden yang memperoleh nilai rendah, termasuk satu responden dengan skor 0, serta responden lainnya yang memperoleh nilai 3, 6, dan 7. Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil post-test. Jumlah responden yang memperoleh skor sempurna meningkat menjadi 35 orang (dari sebelumnya 13 orang). Selain itu, jumlah responden dengan skor di bawah 8 berkurang drastis. Tidak ditemukan lagi responden dengan skor 0, 3, atau 6 seperti pada pre-test.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan setelah Penyuluhan Mengenai PHBS dan stunting

Hasil <i>Pre-test</i>		Hasil <i>Post-test</i>	
Jumlah Responden	Jumlah Poin	Jumlah Responden	Jumlah Poin
1	0	0	0
1	3	0	0
1	6	0	0
3	7	2	7
7	8	3	8
23	9	9	9
13	10	35	10

Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan, baik melalui pematerian langsung, leaflet, maupun diskusi, mampu meningkatkan pemahaman kader posyandu terhadap materi yang disampaikan. Skor rata-rata meningkat dari 8,68 menjadi 9,5, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan edukatif yang digunakan.

Peningkatan skor ini juga mengindikasikan bahwa kader posyandu memiliki potensi belajar yang tinggi dan dapat menyerap informasi dengan baik apabila diberikan edukasi yang terarah dan relevan. Hasil ini menjadi dasar penting bahwa pelatihan dan penyuluhan serupa perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan guna memastikan kompetensi kader tetap terjaga dan meningkat.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mediani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader berdampak langsung pada kualitas pelayanan di Posyandu. Kader dengan pemahaman yang baik lebih mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat

dan mendampingi ibu-ibu dalam praktik pemberian gizi anak (11). Peran kader juga dikaitkan dengan pilar ketiga strategi penanggulangan stunting, yaitu konvergensi program nasional dan partisipasi masyarakat. Studi Agustin et al. (2012) juga menegaskan bahwa kader merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat karena mereka memiliki akses langsung ke masyarakat dan memahami karakteristik local (8).

Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader melalui edukasi dan pelatihan berkala menjadi krusial untuk mengoptimalkan upaya pencegahan stunting. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak Puskesmas untuk merancang strategi pelatihan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, guna meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rusunawa.

KESIMPULAN

Peningkatan pemahaman para kader dinilai melalui hasil rata-rata pre-test dan post-test. Sebelum penyuluhan, rata-rata nilai pre-test adalah 8.68 dari 10 poin, sedangkan rata-rata nilai post-test adalah 9.5 dari 10 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman kader posyandu terkait *stunting* dan PHBS. Pengetahuan yang luas dan baik dari para kader memiliki dampak positif terhadap kinerja posyandu dalam penanganan *stunting*. Peran kader posyandu sangat penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat karena mereka berada di garis depan dalam upaya pencegahan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Rusunawa atas kesempatan yang luar biasa ini untuk kami, para mahasiswa, dapat menjalani KKN selama satu bulan ini. Izin yang diberikan oleh Puskesmas Rusunawa memberikan kami kesempatan untuk belajar dan berkontribusi langsung dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Kami juga berterima kasih juga kepada *supervisor* yang telah secara konsisten memberikan arahan dan evaluasi kepada kami serta bimbingan dan masukan yang diberikan telah membantu kami mengembangkan diri untuk menjalankan tugas kami dengan baik. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada DPL KKN kami yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta masukan dan saran sepanjang kegiatan ini berlangsung. Semua dukungan dan bantuan yang diberikan oleh tim Puskesmas Rusunawa serta *supervisor* dan DPL KKN telah memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan pelaksanaan KKN kami.

DAFTAR REFERENSI

1. Mediakom Kementerian Kesehatan. Membentengi Anak Dari Stunting2024. Available from: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172241330366a9f0f7cfb354.27666859.pdf.
2. de Onis M, Branca F. Childhood stunting: a global perspective. *Matern Child Nutr.* 2016;12 Suppl 1(Suppl 1):12-26.
3. WHO WHO. Reducing Stunting In Children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 20252018. Available from: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf>.
4. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.* 2018;14(4):e12617.

5. Rachmi CN, Agho KE, Li M, Baur LA. Stunting, Underweight and Overweight in Children Aged 2.0-4.9 Years in Indonesia: Prevalence Trends and Associated Risk Factors. PLoS One. 2016;11(5):e0154756.
6. Lutfiana; A, Lestari; IS, Annisa; K, Sarah; Puspita; R, Rasyid Y. Strategi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Cilandak dalam Meningkatkan Akreditasi ke Tingkat Paripurna. PENTAHHELIX: Jurnal Administrasi Publik. 2023;1(1):1-14.
7. FEBRIDA R, JOSOSUDARMO LH, SALMA F, BELVAN TA, ROHADATUL' AISY N, MARITZA AP, et al. GAMBARAN DISTRIBUSI KASUS STUNTING DI KELURAHAN CISARANTEN KULON DAN CISARANTEN ENDAH PADA BULAN JANUARI 2024. DHARMA SAINTIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2024;2(2):24-35.
8. Agustin; A, Rakhmawati; W, Nurlita L. Gambaran Pengetahuan Kader Di Posyandu Desa Cipacing Tentang Perkembangan Pada Balita. Students e-journals. 2012;1(1).
9. Laksono AD, Wulandari RD, Amaliah N, Wisnuwardani RW. Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? PLOS ONE. 2022;17(7):e0271509.
10. Semba RD, de Pee S, Sun K, Sari M, Akhter N, Bloem MW. Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study. Lancet. 2008;371(9609):322-8.
11. Mediani HS, Hendrawati S, Pahria T, Mediawati AS, Suryani M. Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. J Multidiscip Healthc. 2022;15:1069-82.